

PENERAPAN MODEL BIMBINGAN BERBASIS LEMBAR KERJA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN BENTUK TES TERTULIS

Abdul Hamid

SMP Negeri 7 Banjarmasin

Jalan Veteran Km. 4,5 Banjarmasin, Indonesia

e-mail: ahamid_66@yahoo.co.id

Abstract. *This school action research was intended to find out the information about the application of the worksheet based guidance to increase the teachers' ability in arranging the paper and pencil test instrument. The subjects of this research consisted of 24 teachers. This research was conducted in two cycles with the four steps: planning, acting, observing and reflecting. The data of the competence achieved by the teachers was collected by scoring their answers/works.. The result of this study showed that the application of the worksheet based guidance was able to increase the teachers'ability in arranging the paper and pencil test instrument at SMP Negeri 7 Banjarmasin.*

Keywords: *Teachers'ability, test instrument, the worksheet*

Abstrak. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan model bimbingan berbasis lembar kerja dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun instrumen penilaian bentuk tes tertulis. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Banjarmasin dengan subjek penelitian sebanyak 24 orang guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dengan tahapan kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Data berupa kompetensi yang dicapai guru dalam menyusun tes bentuk tertulis diperoleh dengan melakukan penskoran terhadap hasil jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Bimbingan Berbasis Lembar Kerja (LK) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian bentuk tes tertulis di SMP Negeri 7 Banjarmasin.

Kata kunci: Kemampuan guru, instrumen penilaian, lembar kerja

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya. Rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran juga menjadi dasar penyusunan dan pelaksanaan penilaian. Sebaliknya, selain berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi sekaligus efektivitas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, penilaian juga digunakan sebagai umpan balik untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya (Supriadi, M., 2014; Mahirah, 2017).

Penilaian dalam kaitannya dengan proses atau kegiatan belajar mengajar setidaknya diharapkan mampu memberikan 5 fungsi (Ratumanan & Laurens, 2011). Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah: (a) sebagai umpan balik bagi peserta didik agar termotivasi dan meningkatkan hasil belajarnya setelah mengetahui kemampuan dan keterbatasannya; (b) memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik; (c) sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki program/perencanaan pembelajarannya; (d) memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan meskipun dengan kecepatan yang berbeda-beda; dan (e) sebagai bahan informasi yang komunikatif tentang pencapaian pendidikan kepada masyarakat

yang bisa memberikan dampak terhadap partisipasi/kontribusi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa penilaian punya peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Untuk itu sebelum dilaksanakan, penilaian perlu direncanakan dan disusun secara benar. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016, salah satu prinsip penilaian adalah menyeluruh dan berkesinambungan. Ini berarti bahwa penilaian oleh pendidik harus mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Tes adalah salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan penilaian.

Selama ini penilaian oleh pendidik di SMP Negeri 7 Banjarmasin yaitu pada ulangan harian dan ulangan tengah semester hanya menggunakan satu macam alat penilaian yaitu bentuk uraian dan sebagian kecil menggunakan bentuk pilihan ganda. Alat ukur atau tes yang digunakan tersebut kebanyakan menggunakan soal yang sudah ada di dalam buku pelajaran atau buku kumpulan soal-soal. Kemudian soal-soal yang digunakan juga belum pernah dilakukan telaah minimal secara kualitatif, sehingga kualitas alat ukur yang digunakan tidak dapat diketahui secara jelas. Hal ini mengindikasikan ada yang masih kurang dalam pelaksanaan penilaian.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada saat ulangan harian dan UTS, guru belum sepenuhnya menguji semua kompetensi yang sudah diajarkan. Berdasarkan analisis hasil evaluasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semester 1 tahun pelajaran 2015-2016 sebagai salah satu bagian dari kegiatan supervisi akademik diketahui bahwa hanya 61,10% guru yang mampu menentukan teknik dan bentuk penilaian. Selanjutnya, hanya 55,60% guru yang mampu membuat instrumen penilaian. Hal tersebut menggambarkan adanya masalah yang dihadapi guru dalam hal penilaian hasil belajar khususnya dalam

penyusunan alat penilaian atau tes. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tindakan sekolah sebelumnya yang mana kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian masih termasuk kategori *Cukup*.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian. Bimbingan berbasis lembar kerja adalah suatu model bimbingan yang mana guru menggali sendiri informasi berdasarkan tugas atau petunjuk yang diberikan melalui lembar kerja. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa. Guru sebagai orang dewasa cenderung tidak mau diajari seperti anak-anak. Orang dewasa lebih tertarik belajar melalui kegiatan mengalami sesuatu dan tidak akan banyak hasilnya jika mereka diceramahi dan digurui untuk melakukan sesuatu. Jadi kegiatan belajar dengan cara langsung melakukan merupakan salah satu pendorong mereka untuk bisa belajar aktif. Untuk itu kegiatan pembelajaran orang dewasa seyogyanya banyak melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Agar keterlibatan peserta dalam pembelajaran dominan maka lebih baik pembelajarannya berbasis masalah. Hal tersebut sesuai dengan beberapa prinsip utama pembelajaran orang dewasa.

Setiap pribadi memiliki keunikan dan orang dewasa bukan kumpulan orang pasif yang hanya menerima gagasan seseorang, nilai-nilai, dan jawaban orang lain. Mereka adalah makhluk yang aktif dan kreatif yang memerlukan kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapinya. Orang dewasa dalam belajar umumnya memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa *survive*, maka pembelajaran yang lebih utama bagi orang dewasa menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan (Sunhaji, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran orang dewasa diperlukan teknik pembelajaran yang tidak menggurui dan berbasis masalah sehingga dapat melibatkan langsung secara aktif peserta pembelajar dalam proses pembelajaran. Bimbingan berbasis lembar kerja adalah salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan dan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan guru sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu.

Pada umumnya Lembar Kerja (LK) dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran mengacu pada lembar kertas yang berisi pertanyaan dan tempat untuk merekam jawaban. Tentu saja lembar kerja juga tidaklah hanya berisi latihan soal yang harus dikerjakan. Ada beberapa jenis lembar kerja sesuai dengan tujuan pengemasan lembar kerja tersebut (Depdiknas, 2008) yaitu: 1). LK yang membantu menemukan suatu konsep. 2). LK yang membantu menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan. 3). LK yang berfungsi sebagai penuntun belajar. 4). LK yang berfungsi sebagai penguatan. 5). LK yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum. Dalam fungsi yang lebih spesifik hasil penelitian Nurliawaty, Mujasam, Yusuf, & Widyaningsih (2017) menunjukkan bahwa lembar kerja berbasis *problem solving* efektif untuk melatih kemampuan analisis peserta didik.

Selain itu, orang menggunakan Lembar Kerja dengan beberapa tujuan. Mengacu pada lembar kerja siswa, Prastowo (2015) mengemukakan tujuan penyusunan lembar kerja bagi pembelajar diantaranya adalah untuk memudahkan pembelajar untuk berinteraksi dengan materi atau topik pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan penguasaannya (kompetensi), serta melatih kemandirian belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa LK punya peran yang sangat penting dalam pembelajaran

tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa.

Terkait dengan kegiatan bimbingan berbasis lembar kerja (LK), hal ini maksudnya bahwa dalam kegiatan bimbingan, lembar kerja (LK) dijadikan alat untuk membelajarkan seseorang. Kegiatan bimbingan berbasis lembar kerja tersebut bukan suatu kegiatan yang berdiri sendiri, tapi ia merupakan bagian dari serangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan tersebut berada dalam 3 tahapan besar yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pemanfaatan lembar kerja tersebut berada pada kegiatan inti.

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan model Bimbingan Berbasis Lembar Kerja (LK) dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun instrumen penilaian bentuk tes tertulis di SMP Negeri 7 Banjarmasin

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan sekolah ini berjumlah 24 orang guru mata pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan tahapan kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi serta revisi perencanaan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui tes, lembar observasi dan angket. Data kuantitatif adalah data hasil penskoran terhadap hasil jawaban/kerja peserta bimbingan. Untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari hasil penskoran, maka perlu dilakukan analisis per butir indikator untuk melihat capaian secara keseluruhan. Hasil analisis kemudian dilakukan kategorisasi dengan menggunakan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Pengamatan

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	86 – 100	Baik Sekali
2.	70 – 85	Baik
3.	55 – 69	Cukup
4.	< 55	Kurang

Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan angket dilakukan pengklasifikasian dan kemudian dilihat kecenderungan umumnya.

Tahapan kegiatan bimbingan berbasis lembar kerja (LK) ini dilaksanakan dalam 3 tahapan. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan pengantar/pengenalan hal-hal yang terkait dengan kegiatan bimbingan. Kegiatan inti adalah kegiatan belajar berbasis Lembar Kerja yang didalamnya melibatkan unsur discovery, kerjasama, diskusi dan komunikasi. Kegiatan akhir adalah kegiatan penilaian (tes) untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan yang dilakukan. Ada 2 macam penilaian yang dilaksanakan. Penilaian yang pertama terkait teori dan ini dilaksanakan di ruang bimbingan. Penilaian kedua adalah

untuk menguji praktik. Kegiatan penilaian ini dilaksanakan di luar ruang bimbingan/ di rumah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Bimbingan Siklus I

Sesuai skenario yang disusun, telah dilaksanakan kegiatan pembimbingan penyusunan tes bentuk tertulis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dari hasil kegiatan penilaian (tes) dapat diketahui capaian berupa pengetahuan tentang tes bentuk tertulis dan juga kemampuan menyusun soalnya. Berdasarkan rekapitulasi hasil penilaian (tes) dapat ditampilkan data sebagaimana terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Perolehan Hasil Penskoran per Indikator pada Siklus I

Aspek Tugas	No. Indikator	Skor Maks.	Skor Perolehan				Capaian Rerata		
			Skor	Frek.	%	Kategori	%	Rerata	Kategori
Pengetahuan	1	4	4	14	58,33	Cukup	82,80		
			3,5	1	4,17				
			3	2	8,33				
			2	7	29,17				
			2	9	37,50				
	2	3	3	5	20,83	Kurang	63,90		
			2	9	37,50				
			1	1	4,17				
			0	1	4,17				
	3	9	9	13	54,17	Kurang	92,60		
			8,5	5	20,83				
			8	3	12,50				
			6	2	8,33				
			4,5	1	4,17				
	4	9	9	22	91,67	Baik Sekali	95,40		
5			1	4,17					
3			1	4,17					
5	5	5	21	87,50	Baik Sekali	97,50			
		4	3	12,50					

Lanjutan Tabel 2. Skor Perolehan Hasil Penskoran per Indikator pada Siklus I

Aspek Tugas	No. Indikator	Skor Maks.	Skor Perolehan				Capaian Rerata								
			Skor	Frek.	%	Kategori	%	Rerata	Kategori.						
Pengetahuan	6	2	2	15	62,50	Cukup	84,40								
			1,5	5	20,83										
			1	2	8,33										
			0,5	2	8,33										
	7	5	5	21	87,50	Baik Sekali	95,00								
			3	3	12,50										
	8	3	3	24	100,00	Baik Sekali	100,00								
	9	13	13	18	75,00	Baik	95,20								
			12	2	8,33										
			11	2	8,33										
			10	1	4,17										
			7	1	4,17										
			10	15	15					4	16,67	Kurang	57,50		
			12	1	4,17										
	10	5	20,83												
	8	2	8,33												
	7	5	20,83												
	6	1	4,17												
	5	5	20,83												
	3	1	4,17		84,63	Baik									
	11	2	2	16	66,67	Cukup	95,50								
			1,5	4	16,67										
	12	2	2	11	45,83	Kurang	63,60								
1			6	25,00											
0			7	29,17											
13	1	1	23	95,83	Baik Sekali	95,80									
		0	1	4,17											
14	6	6	8	33,33	Kurang	74,30									
		5	4	16,67											
		4	3	12,50											
		3	9	37,50											
15	8	8	11	45,83	Kurang	76,00									
		7	1	4,17											
		6	2	8,33											
		5	4	16,67											
		4	1	4,17											
		3	5	20,83											

Lanjutan Tabel 2. Skor Perolehan Hasil Penskoran per Indikator pada Siklus I

Aspek Tugas	No. Indikator	Skor Maks.	Skor Perolehan				Capaian Rerata		
			Skor	Frek.	%	Kategori	%	Rerata	Kategori.
Praktik	16	13	13	18	75,00	Baik	75,00		
			0	6	25,00				
	17	13	13	17	70,83	Baik	70,80		
			0	7	29,17				
	18	16	16	9	37,50	Kurang		68,14	Cukup
			15	1	4,17				
			12	2	8,33				
			8	4	16,67				
			6	1	4,17				
			4	1	4,17				
		0	6	25,00					

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat kita ketahui bahwa hanya ada 1 indikator (6,6%) pada aspek pengetahuan yang capaian skor maksimalnya 100%, sedangkan pada aspek praktik tidak ada (0%) indikator yang memperoleh capaian skor maksimal 100%. Kemudian berdasarkan kriteria kategorisasi sebagaimana sudah dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat diketahui bahwa untuk aspek pengetahuan, indikator yang capaiannya termasuk kategori *Baik Sekali* untuk capaian skor maksimal terdapat 5 buah (26,66%). Indikator yang capaiannya termasuk kategori *Baik* ada 1 (6,66%). Indikator yang capaiannya termasuk kategori *Cukup* berjumlah 3 (20%) dan 6 indikator lainnya (40%) termasuk kategori capaian *Kurang*. Sedangkan pada aspek praktik tidak ada (0%) indikator capaian yang termasuk kategori capaian *Baik Sekali*. Sebanyak 2 indikator (66,66%) termasuk kategori *Baik* dan 1 buah (33,33%) termasuk kategori capaian *Kurang*. Kendati hasilnya secara keseluruhan belum memuaskan, namun data di atas menunjukkan bahwa masih ada sisi positifnya yaitu lebih seperempat (26,66%) indikator memperoleh capaian antara 86%-100% untuk capaian skor maksimalnya.

Mendapatkan skor maksimal memang sesuatu yang sangat ideal, namun demikian skor yang mendekati skor maksimal juga cukup untuk memberikan gambaran keberhasilan. Kategori *Baik Sekali* dan *Baik* adalah sesuatu kategori yang lazim dipakai

untuk menunjukkan keberhasilan. Mengacu pada gabungan dua kategori tersebut maka indikator yang memperoleh skor antara 70% - 85% dan 86%-100% dari skor maksimal per butir diketahui ada 12 dari 18 indikator yang ada (66,66%). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 3. Data pada tabel 2 tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar indikator sudah berhasil dicapai oleh peserta.

Keberhasilan sebagaimana dikemukakan di atas juga didukung oleh hasil capaian rata-rata per indikator sebagaimana terdapat pada tabel 1. Data menunjukkan bahwa secara umum capaian penguasaan pada aspek pengetahuan tentang penilaian yang berhubungan dengan soal bentuk uraian dan bentuk jawaban singkat termasuk kategori *Baik* (84,63%). Dari 15 indikator yang ada, terdapat 8 butir (53,33%) termasuk kategori *Baik Sekali*. Kedelapan indikator tersebut adalah indikator no. 3 terkait prinsip penilaian (92,60%), indikator no. 4 tentang teknik penilaian dari tes tertulis (95,40%), indikator no. 5 tentang bentuk penilaian tes tertulis (97,50%), indikator no. 7 tentang jenis tes bentuk uraian (95,00%), indikator no. 8 tentang kapan sebaiknya menggunakan tes bentuk uraian bebas (100%), indikator no. 9 tentang kaidah penulisan soal uraian (95,20%), indikator no. 13 terkait pengertian soal jawaban singkat (95,50%), dan indikator no. 15 tentang kapan sebaiknya menggunakan Soal Jawaban Singkat (95,80%).

Sebanyak 4 buah indikator memperoleh capaian yang termasuk kategori *Baik*. Keempat butir tersebut adalah indikator no. 1 tentang pengertian penilaian dan pengukuran (82,80%), indikator no. 6 tentang pengertian tes uraian (84,40%), indikator no. 16 tentang keunggulan dan kelemahan bentuk soal jawaban pendek (74,30%) dan indikator no. 17 tentang kaidah penyusunan soal bentuk jawaban singkat (76,00%). Sedangkan indikator yang memperoleh capaian dengan kategori *Cukup* ada 3 buah yaitu: indikator no. 2 tentang perbedaan antara penilaian, pengukuran dan tes (63,90%), indikator no. 10 terkait kelebihan dan kekurangan soal bentuk uraian (57,50%) dan indikator no. 14 terkait bentuk soal jawaban singkat (63,60%).

Setelah mencermati setiap jawaban pada butir tugas/soal dari indikator yang masih termasuk kategori *Baik*, *Cukup* dan *Kurang* diketahui bahwa sebagian besar dari peserta bimbingan memberikan jawaban sudah benar namun tidak lengkap. Hanya sebagian kecil saja yang jawabannya salah. Kesalahan tersebut tampak disebabkan kurang cermat memahami pertanyaan atau tugas yang diberikan. Memang semua peserta sesungguhnya sangat aktif mengikuti kegiatan khususnya pada saat mengerjakan LK. Permasalahan yang terjadi antara lain dikarenakan sebagian dari mereka bekerja sendiri sendiri. Ada yang benar-benar dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan, ada juga yang belum selesai. Sehingga pada saat pembahasan ada bagian-bagian tidak bisa mereka ikuti. Ditambahkan lagi pada saat pembahasan ada sebagian peserta yang kurang fokus karena mau menyelesaikan tugas. Kemudian menjelang pelaksanaan penilaian mereka belum memanfaatkan waktu yang disediakan secara maksimal untuk mempersiapkan diri.

Dari aspek praktik, secara umum kemampuan peserta dalam menyusun soal bentuk tertulis khususnya bentuk uraian dan bentuk jawaban singkat termasuk kategori *Cukup* (68,14%). Hal ini terlihat dari capaian rerata. Dilihat dari kemampuan menyusun soal bentuk uraian non objektif (indikator no. 11) termasuk kategori *Baik* (75,00%). Hasil capaian kemampuan penyusunan soal bentuk

uraian objektif (indikator no. 12) sebesar 70,80%. Ini juga termasuk kategori *Baik*. Hasil capaian yang termasuk kategori *Cukup* terdapat pada indikator no. 16 yaitu terkait dengan kemampuan menyusun soal jawaban singkat (58,60%). Kemudian dilihat dari jumlah peserta yang memperoleh skor kategori gabungan *Baik Sekali* dan *Baik* pada indikator no. 11 ada 18 orang (75%), 17 orang (70,83%) untuk indikator no. 12, dan untuk indikator no. 18 terdapat 12 orang (50%). Belum maksimalnya capaian pada indikator no. 18 karena ada 6 orang hasil kerjanya salah total, 2 orang hasil kerjanya belum sempurna dan sisanya hanya mengerjakan membuat satu soal padahal yang diminta 2 buah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan penyusunan tes bentuk tertulis melalui bimbingan berbasis Lembar Kerja (LK) pada siklus I sudah dapat menunjukkan capaian yang positif, baik pada aspek pengetahuan maupun pada aspek PRAKTIK menyusun tes bentuk tertulis tersebut. Kurang teliti dalam membaca tugas/soal, kurang fokus dan kurang maksimal mempergunakan waktu yang tersedia sebelum pelaksanaan penilaian menjadi salah satu penyebab belum maksimalnya capaian hasil pembimbingan. Hal lain yang teramati selama kegiatan bimbingan berlangsung adalah kurangnya kerja sama antar anggota kelompok pada saat mengerjakan Lembar Kerja (LK). Hal ini disadari peneliti bahwa ada kealfaan peneliti yang mana tidak memberikan penegasan perihal kerja sama dalam mengerjakan tugas (LK). Karena itu pada kegiatan bimbingan siklus II dilakukan beberapa perbaikan.

Hasil Bimbingan Siklus II

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ada temuan yang dianggap berpengaruh terhadap belum optimalnya hasil yang diperoleh dari kegiatan bimbingan pada siklus I. Menindaklanjuti temuan tersebut, maka dalam kegiatan bimbingan pada siklus II diadakan perbaikan/penyempurnaan. Ada beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan. Pada bagian awal kegiatan peneliti memfasilitasi pemilihan ketua masing-masing kelompok. Peneliti juga menyampaikan skor

Tabel 3. Skor Capaian Untuk Kategori Gabungan *Baik* dan *Baik Sekali* dari Skor Maksimal Per Butir Indikator.

No. Indikator	Frek	%	Kategori
1	17	70,83	Baik
2	9	37,50	Kurang
3	21	87,50	Baik Sekali
4	22	91,67	Baik Sekali
5	24	100	Baik Sekali
6	20	83,33	Baik
7	21	87,50	Baik Sekali
8	24	100	Baik Sekali
9	23	95,83	Baik Sekali
10	5	20,83	Kurang
13	20	83,33	Baik
14	11	45,83	Kurang
15	23	95,83	Baik Sekali
16	12	50,00	Kurang
17	14	58,33	Cukup
11	18	75,00	Baik
12	17	70,83	Baik
18	12	50,00	Kurang

yang diperoleh masing-masing peserta dari setiap kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta agar terdorong untuk memperoleh hasil yang maksimal pada kegiatan bimbingan di siklus II. Peneliti juga menyampaikan penyebab belum maksimalnya hasil yang dicapai seperti kurang teliti membaca soal atau tugas, kurang lengkapnya jawaban, dan kerja sama anggota kelompok masih rendah pada saat mengerjakan LK. Mereka sibuk dengan tugas masing-masing dan tidak memanfaatkan waktu menjelang pelaksanaan tes. Hal ini juga dimaksudkan agar peserta mengubah cara kerja mereka.

Hal lain yang berbeda dari kegiatan siklus I adalah adanya kegiatan refleksi sebelum kegiatan penilaian. Kegiatan koreksi untuk soal yang bersifat teori tidak lagi dilakukan oleh peneliti, tetapi dilaksanakan oleh peserta bimbingan melalui koreksi silang. Hal ini dimaksudkan agar timbul sikap kompetitif terhadap kelompok lain jika skor anggota kelompoknya rendah sehingga diharapkan tercipta kerja sama yang baik dan kesungguhan dalam mengerjakan Tugas LK dan sekaligus untuk mempersiapkan diri menghadapi tes.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat kita ketahui bahwa ada 3 indikator (23,07%) pada aspek pengetahuan yang capaian skor maksimalnya 100%, sedangkan pada aspek praktik tidak ada (0%) indikator yang memperoleh skor maksimal untuk semua peserta. Kemudian berdasarkan kriteria kategorisasi dapat diketahui bahwa untuk aspek pengetahuan indikator yang capaiannya termasuk kategori *Baik Sekali* untuk capaian skor maksimal terdapat 6 buah (46,15%). Indikator yang capaiannya termasuk kategori *Baik* ada 4 (30,767%). Indikator yang capaiannya termasuk kategori *Cukup* berjumlah 1 (7,69%) dan 2 (7,69%) indikator yang termasuk kategori capaian *Kurang*. Sedangkan pada aspek praktik tidak ada (0%) indikator capaian yang termasuk kategori capaian *Baik Sekali*. Sebanyak 2 indikator (66,66%) termasuk kategori *Baik* dan 1 buah (33,33%) termasuk kategori capaian *Kurang*.

Kemudian berdasarkan kategori gabungan *Baik Sekali* dan *Baik* indikator yang memperoleh skor antara 70% - 85% dan 86%-100% dari skor maksimal per butir diketahui ada 16 indikator (100%). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Skor Perolehan Hasil Penskoran Per Indikator Pada Siklus II.

Aspek Tugas	No. Indikator	Skor Maks.	Perolehan			Capaian Rerata			
			Skor	Frek.	%	Kategori	%	Rerata	Kategori
Pengetahuan	1	2	2	19	79,17	Baik	89,60	95,34	Baik Sekali
			1	5	20,83				
	2	1	1	23	95,83	Baik Sekali	95,80		
			0	1	4,17				
	3	6	6	13	54,17	Kurang	94,10		
			5,5	5	20,83				
	4	10	5	6	25,00		91,67		
			10	20	83,33	Baik			
	5	2	2	23	95,83	Baik Sekali	99,00		
			1,5	1	4,17				
	6	1	1	24	100,00	Baik Sekali	100,00		
			4	17	70,83	Baik Sekali			
	7	4	3	7	29,17		92,70		
10			23	95,83	Baik Sekali				
8	10	9	1	4,17		99,60			
		1	24	100,00	Baik Sekali				
9	7	7	9	37,50		91,10			
		6	15	62,50					
10	16	16	24	100,00	Baik Sekali	100,00			
		4	20	83,33	Baik				
11	4	3,5	1	4,17		94,27			
		3	2	8,33					
12	4	1	1	4,17		91,70			
		4	15	62,50	Cukup				
13	4	3,5	2	8,33		91,70			
		3	7	29,17					
Praktik	14	20	20	17	70,83	Baik	97,90		
			19	4	16,67				
			18	3	12,50				
			10	12	50,00	Kurang			
	15	10	9	5	20,83		86,70		
			8	3	12,50				
			7	1	4,17				
			5	2	8,33				
	16	16	2	1	4,17		96,61		
			16	18	75,00	Baik			
15			3	12,50					
14			2	8,33					
17	16	10	1	4,17		96,61			
		10	1	4,17					

Tabel 5. Skor Capaian Gabungan Kategori *Baik* dan *Baik Sekali* dari Skor Maksimal Per Butir Indikator pada Siklus II.

No. Indikator	Frek	%	Kategori
1	19	79,17	Baik
2	23	95,83	Baik Sekali
3	24	100	Baik Sekali
4	20	83,33	Baik
5	24	100	Baik Sekali
6	24	100	Baik Sekali
7	24	100	Baik Sekali
8	24	100	Baik Sekali
9	24	100	Baik Sekali
10	24	100	Baik Sekali
11	24	100	Baik Sekali
15	23	95,83	Baik Sekali
16	24	100	Baik Sekali
12	24	100	Baik Sekali
13	21	87,50	Baik Sekali
14	23	95,83	Baik Sekali

Data pada tabel 5 tersebut menggambarkan bahwa semua indikator sudah berhasil dicapai oleh peserta. Hal ini juga didukung oleh hasil capaian rata-rata per indikator sebagaimana terdapat pada tabel 3. Data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa secara umum capaian penguasaan pada aspek pengetahuan tentang penilaian yang berhubungan dengan soal bentuk Benar-Salah, Menjodohkan, Pilihan Ganda, Ganda dan Penskoran termasuk kategori *Baik Sekali* (95,34%). Dari 13 indikator yang ada, semuanya (100%) termasuk kategori *Baik Sekali*. Dari aspek praktik, secara umum kemampuan peserta dalam menyusun soal bentuk Benar-Salah, Menjodohkan, Pilihan Ganda termasuk kategori *Baik Sekali* (93,73%).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan penyusunan tes bentuk tertulis melalui bimbingan berbasis Lembar Kerja (LK) pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam hal pengetahuan maupun kemampuan menyusun tes bentuk tertulis.

Pembahasan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa hasil kegiatan bimbingan pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun demikian juga masih ada sebagian yang belum. Setelah dilakukan beberapa perubahan/perbaikan pada siklus II tampak hasilnya ada kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Indikator yang Memperoleh Capaian Skor Maksimal 100% Pada Siklus I dan II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Pengetahuan	1 (6,6%)	3 (23,07%)
Praktik	0 (0%)	0 (0%)

Data di atas menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan telah terjadi peningkatan capaian sebesar 16,47 % jumlah indikator yang memperoleh skor maksimalnya 100% atau bertambah 2 indikator yang semua peserta dapat memperoleh skor maksimal. Pada aspek praktik belum ada (0%) indikator yang memperoleh skor maksimal. Jumlah 0%

ini tidak berarti bahwa pada aspek ini gagal total, tetapi ini maksudnya bahwa pada indikator tersebut belum semua peserta mencapai skor maksimal. Namun demikian, sebenarnya beberapa indikator telah dikuasai oleh sebagian besar peserta. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dan 3. Pada tabel 1, indikator no.11 ada 18 orang (75%) yang

memperoleh nilai sempurna. Pada indikator no. 12 terdapat 17 orang (70,83%) dan pada indikator 16 terdapat 9 orang (37,50%) yang memperoleh skor sempurna (maksimal). Pada tabel 3 untuk indikator no. 12 ada 17 org (70,83%) memperoleh skor sempurna. Pada

indikator no. 13 ada 12 org (50%) dan pada indikator no. 14 ada 18 org (75%) memperoleh skor sempurna. Kemudian berdasarkan kriteria kategorisasi juga menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Indikator Yang Memperoleh Skor Maksimal Berdasarkan Kategorisasi Pada Siklus I dan II

Apek	Kategori	Siklus I	Siklus II
Pengetahuan	Baik Sekali	5 (26,66%)	6 (46,15%)
	Baik	1 (6,6%)	3 (23,07%)
	Cukup	3 (20%)	1 (6,79)
	Kurang	6 (40%)	2 (15,38)
	Baik Sekali	0 (0%)	0 (0%)
	Baik	2 (66,66%)	2 (66,66)
Praktik	Cukup	0 (0%)	0 (0%)
	Kurang	1 (33,33%)	1 (33,33%)

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, pada aspek pengetahuan diketahui terjadi peningkatan. Untuk kategori *Kurang* yang awal 6 indikator berubah menjadi 2 indikator, yang termasuk kategori *Cukup* yang awalnya 3 indikator berubah menjadi 1 indikator. Kemudian untuk indikator yang termasuk kategori *Baik* terjadi peningkatan, yang awalnya cuma 1 indikator meningkat menjadi 3 indikator dan untuk yang *Baik Sekali* juga mengalami peningkatan meskipun hanya 1 indikator peningkatannya. Dilihat dari gabungan antara kategori *Cukup* dan *Kurang* pada Siklus I yang berjumlah 9 indikator (60%) kini menurun menjadi 3 indikator (22,17%). Penurunan jumlah pada kategori *Cukup* dan *Kurang* berdampak pada peningkatan untuk kategori *Baik* dan *Baik Sekali* dari 6 indikator (33,26%) menjadi 9 indikator (69,22%).

Kemudian pada aspek praktik belum ada indikator yang dapat mencapai kategori *Baik Sekali*. Untuk kategori yang lain masih sama seperti sebelumnya. Walaupun demikian capaian peserta pada aspek praktik masih mengembirakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dan 3. Pada tabel 1 diketahui bahwa ada 1 indikator yang capaian skor maksimalnya 75%, sebanyak 1 indikator yang capaian skor maksimalnya (70,83%) dan ada 1 indikator yang capaian skor maksimalnya 37,50%. Sedangkan pada siklus II

sebagaimana terdapat pada tabel 3 diketahui bahwa ada 1 indikator yang capaian skor maksimalnya 75%, sebanyak 1 indikator skor capaian skor maksimalnya 70,83% dan ada 1 indikator yang capaian skor maksimalnya (50%). Dalam hal ini terjadi peningkatan pada salah satu indikator.

Data capaian peserta bimbingan berdasarkan gabungan 2 kategori yaitu *Baik Sekali* dan *Baik* dapat dilihat pada tabel 8. Data Tabel 8 menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan jumlah indikator yang termasuk kategori gabungan antar *Baik Sekali* dan *Baik* sebesar 33,33% baik pada aspek pengetahuan, praktik maupun totalnya. Semua indikator berada pada rentang kategori *Baik Sekali* dan *Baik*. Hal ini juga menggambarkan adanya peningkatan capaian skor perorangan. Indikator keberhasilan tindakan bimbingan ini juga dapat dilihat pada tabel 9.

Data di atas menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan pengetahuan terjadi peningkatan persentase keberhasilan sebesar 10,71% (dari 84,63% menjadi 95,34%), dari kategori *Baik* menjadi kategori *Baik Sekali*. Demikian pula halnya pada aspek praktik dimana telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 25,59 (dari 68,14 menjadi 93,73). Sehingga yang tadinya berada pada kategori *Cukup* meningkat menjadi *Baik Sekali*.

Tabel 8. Skor Capaian Untuk Gabungan Kategori *Baik* dan *Baik Sekali* Dari Skor Maksimal Per Butir Indikator.

Aspek	Siklus I	Siklus II
Pengetahuan	66,67%	100%
Praktik	66,67	100%
Total	66,67%	100%

Tabel 9. Skor Rerata Capaian Hasil Tes Per Indikator pada Siklus I dan II

Siklus	Aspek	Rerata skor perolehan	Kategori
Siklus I	Pengetahuan	84,63	Baik
	Praktik	68,14	Cukup
Siklus II	Pengetahuan	95,34	Baik sekali
	Praktik	93,73	Baik sekali

Berdasarkan hasil analisis berbagai aspek mulai berdasarkan capaian skor maksimal, analisis berdasarkan kriteria kategorisasi, gabungan kategori *Baik Sekali* dan *Baik* dan analisis capaian rerata terhadap hasil tes diketahui bahwa bimbingan berbasis lembar kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta (guru) dalam penyusunan penilaian bentuk tes tertulis.

Sebagai data pendukung peneliti juga minta pendapat peserta terkait pelaksanaan bimbingan tersebut melalui angket. Hasil analisis angket diketahui bahwa semuanya (100%) menyatakan model bimbingan berbasis lembar kerja (LK) dapat meningkatkan keaktifan peserta. Dari segi kelebihan model bimbingan berbasis LK dibanding model ceramah atau model bimbingan yang lain (angket nomor 2) berbagai pendapat mereka kemukakan. Ada sejumlah pendapat yang sama yaitu *tidak membosankan* (10 orang). Ada juga pendapat yang merupakan pengulangan sekaligus penegasan angket nomor 1 yaitu *dapat membuat peserta aktif* (19 orang) yang dikemukakan dengan bahasa/kalimat yang berbeda. Semua guru terlibat (8 orang). Terjadi kerja sama/diskusi (13 orang). Lebih mudah memahami (4 orang). Pembelajaran terarah sesuai urutan dan sistematis (3 org).

Pendapat lain mengenai kelebihan bimbingan berbasis lembar kerja adalah lebih banyak melibatkan peserta dalam pembelajaran, lebih mudah mengingat materi karena harus membaca dan menulis, lebih

termotivasi, menambah wawasan pengetahuan, memperkaya dan memperluas pembelajaran, tidak membuat mata mengantuk, guru dituntut untuk selalu siap dikoreksi dan presentasi sehingga ada persaingan, paling mudah dilaksanakan, dapat dipelajari dimana saja. Semua pendapat guru tersebut menggambarkan bahwa banyak kelebihan yang diperoleh dengan diterapkannya model bimbingan berbasis lembar kerja.

Dari aspek kemanfaatan dari kegiatan bimbingan ini, peserta juga mengemukakan berbagai pendapat. Ada beberapa pendapat yang maksudnya sama namun menggunakan kalimat yang berbeda yaitu tahu cara membuat soal yang baik dan benar (22 orang). Pendapat mereka yang lainnya adalah bisa membuat soal dengan baik dan benar, dapat ilmu baru yang dulu tidak tahu (6 orang), lebih mengenal maksud dan tujuan penilaian hasil belajar, pembelajaran lebih bermakna, memiliki gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh, melakukan kegiatan membaca pemahaman, harus membaca dan meneliti jawaban yang benar, bekerja sama dalam kelompok. Bisa mengecek jawaban melalui koreksi bersama. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan ini memberikan manfaat yang banyak bagi guru.

Dari aspek perasaan peserta dalam mengikuti kegiatan bimbingan berbasis lembar kerja diketahui sebanyak 20 orang menyatakan menyenangkan dan sebagian peserta menambahkan dengan kata *walaupun cukup melelahkan*. Pendapat yang lain adalah cukup

menarik karena tidak ceramah melulu, sangat bangga karena dari kegiatan bimbingan ini dapat mengetahui penyusunan tes bentuk tertulis, sangat terbantu karena selama ini tes yang dibuat kurang bervariasi, pembelajaran lebih aktif, meningkatkan cara kecakapan berpikir dan terjadi kerja sama, kekeluargaan antar guru dan persaingan yang menguntungkan. Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah mereka senang mengikuti kegiatan bimbingan berbasis lembar kerja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Bimbingan Berbasis Lembar Kerja (LK) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian bentuk tes tertulis di SMP Negeri 7 Banjarmasin. Hasil analisis berbagai aspek berdasarkan capaian skor maksimal, analisis kriteria kategorisasi, gabungan kategori, dan analisis capaian rerata terhadap hasil tes menunjukkan bahwa bimbingan berbasis lembar kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta (guru) dalam penyusunan penilaian bentuk tes.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas . (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

Mahirah. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2), 257-267.

Nurliawaty, L., Mujasam, Yusuf, I., & Widyaningsih, S.W. (2017). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Solving Polya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 72-81

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Ratumanan, T.G. dan Laurens, T. (2011). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1-11.

Supriadi, M. (2014). Analisis Sistem Penilaian Kelas dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *El-Hikam; Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 7(1), 49-66.